



INTERNALISASI SIKAP NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH

Nashihin¹, Muhyidin², Ahmad AFan Zaini³

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

³Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

Email : nashihin@insud.ac.id¹, Muhyidin@insud.ac.id², Affan@insud.ac.id³

Abstrak : Akhir-akhir ini kondisi nasionalisme dikalangan pelajar perlu diwaspadai, beberapa kasus memperlihatkan pelajar mengalami krisis identitas nasionalisme. Gejala tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku pelajar sebagai generasi muda yang lebih mencintai budaya asing dari pada budaya sendiri. Nilai-nilai nasionalisme makin menurun seperti tidak mampu melafalkan sila Pancasila, lagu Indonesia Raya dan Bhineka Tunggal Ika serta adanya kecenderungan meningkatnya konflik dan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi diantara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses internalisasi sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di Sekolah. Subyek penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap nasionalisme diinternalisasikan melalui tiga tahap yaitu 1) transformasi nilai dengan pemahaman antara lain toleransi, tanggungjawab, bekerjasama, cinta damai, menghargai perbedaan; 2) transaksi nilai dilakukan oleh guru dengan cara pembiasaan, teladan, contoh kontekstual dan penggunaan media pembelajaran ; dan 3) transinternalisasi nilai ditandai dengan semangat dalam belajar, saling menghargai, bertanggungjawan dan mampu bekerjasama serta bersemangat mencetak prestasi serta disiplin dalam upacara bendera dan peringatan hari besar nasional.

Kata Kunci : : *Internalisasi; Nasionalisme*

Abstract: Recently, we need to be wary of the condition of nationalism among students, several cases show students experiencing a nationalist identity crisis. These symptoms are reflected in the attitudes and behavior of students as the younger generation loves foreign culture more than their own culture. Nationalist values are increasingly declining, such as not being able to recite the principles of Pancasila, the song Indonesia Raya and Bhinneka Tunggal Ika as well as a tendency to increase conflict and violence in resolving problems that occur between them. This research aims to explore the process of internalizing nationalist attitudes through history learning at school. The subjects of this research were students of Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan using purposive sampling techniques. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. The research results show that the attitude of nationalism is internalized through three stages, namely 1) transformation of values with an understanding of, among others, tolerance, responsibility, cooperation, love of peace, respect for differences; 2) value transactions are carried out by teachers by means of habituation, example, contextual examples and the use of learning media; and 3) transinternalization of values is characterized by enthusiasm for learning, mutual respect, responsibility and the ability to work together as well as enthusiasm for achieving achievements and discipline in flag ceremonies and commemoration of national holidays.

Keywords: : Internalization; Nationalism

A. Pendahuluan

Secara umum sikap nasionalisme adalah perasaan cinta tanah air dan bangsa, kecintaan alamiah ini menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia, perasaan membela tanah air apabila ada keadaan yang terancam, selalu berhubungan baik dan toleransi terhadap orang lain, memiliki rasa peduli yang tinggi, setia kawan, jujur, berani, disiplin, cinta damai dan peduli terhadap lingkungan.

Belakangan ini masyarakat sering memperoleh informasi yang sangat meresahkan berkaitan dengan berbagai kasus yang dipertontonkan oleh para remaja yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Penyimpangan tersebut antara lain *bullying*, perkelahian, pemakaian narkoba, balap liar, pemerkosaan, hubungan seka diluar nikah, aborsi dan masih banyak lagi.

Lickona¹ berpendapat bahwa terdapat sepuluh karakteristik jaman yang harus diwaspadai karena jika karakteristik tersebut ada dikalangan remaja berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah 1) meningkatnya kekerasan dan pengrusakan (*violence and vandalism*); 2) meningkatnya pencurian yang dilakukan siswa (*stealing*); 3) maraknya penjiplakan/ketidakjujuran (*cheating*); 4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua atau yang dituakan (*disrespect of authority*); 5) pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan (*peer cruelty*); 6) berprasangka buruk, intoleran, dan memusuhi orang-orang dari keyakinan yang berbeda (*bigotry*); 7) penggunaan Bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk (*bad language*); 8) kebebasan seksualitas dan adanya saling curiga dan kebencian diantara sesame (*sexual precocity and abuse*); 9) semakin rendahnya tanggungjawab individu dan warga negara (*increasing civic responsibility*); dan 10) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan lain-lain (*self-destructive behavior*).

Apa yang digambarkan oleh Lickona tersebut diatas nampaknya sudah terjadi dikalangan pelajar dan generasi muda di Indonesia, hal ini harus menjadi perhatian yang serius bagi orang tua dan masyarakat Indonesia agar hal-hal tersebut tidak semakin bertambah. Agenda besar pemerintah yang bersifat sistematis dalam membangun system internalisasi nilai nasionalisme dimulai sejak usia dini yaitu dari tahap sekolah. Model yang dikenakan oleh pemerintah harus mengintegrasikan semangat nasionalisme kedalam aspek pendidikan karakter dimana aspek tersebut kenyataannya telah terintegrasi secara langsung sewaktu proses pembelajaran.

Terdapat program keberlanjutan yang disusun pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yaitu program nasional Nawa Cita yang harus bisa meningkatkan tumbuhnya semangat nasionalisme sejak dini. Titik tekan program tersebut ialah “revolusi karakter bangsa melalui kebijakan restrukturisasi kurikulum” pendidikan nasional yang mengutamakan aspek pendidikan kwanegaraan melibatkan aspek proporsional pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan

¹ Lickona, Thomas, *Educating For Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj, Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), 13

bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan karakter dalam kurikulum pendidikan Indonesia².

Menurut Permendikbud nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah bertujuan: 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain; 2) Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu; 3) Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan; 4) Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (historical thinking), keterampilan sejarah (historical skills), dan wawasan terhadap isu sejarah (historical issues), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini; 5) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa; 6) Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau; 7) Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya; 8) Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global³.

Dari tujuan mata pelajaran Sejarah tersebut kemudian guru menginternalisasi nilai nasionalisme kedalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sejarah sehingga dapat memberikan pembelajaran bermakna karena peserta didik dapat memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran di kelas setiap hari.

Dalam proses internalisasi ini terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari pendidik kepada peserta didik⁴. Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap internalisasi, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Dalam tahapan transformasi nilai dimana guru hanya sekedar memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, dimana itu hanya merupakan komunikasi verbal. Selanjutnya tahapan transaksi nilai merupakan tahapan pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru yang bersifat timbal balik.

Pada tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-nilai yang baik maupun yang tidak baik, melainkan terlibat langsung dalam memberikan contoh. Adapun tahapan berikutnya adalah transinternalisasi nilai, tahapan ini merupakan tahap yang lebih dalam dari pada tahap transaksi. Pada tahap ini sosok pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi penampilan fisik akan tetapi penampilan sikap mentalnya (kepribadiannya). Begiru juga peserta didik meniru gurunya bukan

² Kelibai, Implementasi Manajemen Strategik Program Pendidikan dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental, *Ilmiah Wabana Pendidikan*, Volume 4, Nomor 2, (Desember, 2018), 112-126

³ Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

⁴ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada2014)., 4-5

hanya penampilan fisiknya saja akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada tahap transinternalisasi ini merupakan kegiatan komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif⁵.

Dalam pendidikan, internalisasi merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran, karena peserta didik selama proses perkembangannya akan selalu berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka berada⁶. Sedangkan menurut Ahmad tafsir, metode internalisasi tidak bisa lepas dari tiga tujuan pembelajaran, yaitu: 1) tahu atau mengetahui (*knowing*). Di sini guru berusaha atau mengupayakan agar seseorang atau peserta didik mengetahui suatu konsep; (2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang seseorang atau peserta didik ketahui (*doing*). Di sini guru membimbing seseorang atau peserta didik agar peserta didik tersebut mampu melakukan atau mengerjakan apa yang ia ketahui; (3) Peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui (*being*). Di sini peserta didik menjadikan konsep yang sudah ia ketahui dan bisa ia laksanakan tersebut tidak hanya menjadi miliknya, akan tetapi menjadikan satu dengan kepribadiannya⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka focus dari penelitian ini adalah : 1) Bagaimanakah proses transformasi nilai melalui pembelajaran Sejarah ? 2) Bagaimanakah proses transaksi nilai melalui pembelajaran Sejarah ? dan 3) Bagaimanakah proses transinternalisasi nilai melalui pembelajaran Sejarah ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi proses transformasi nilai melalui pembelajaran Sejarah; 2) mengidentifikasi proses transaksi nilai melalui pembelajaran Sejarah; dan 3) mengidentifikasi proses transinternalisasi nilai melalui pembelajaran Sejarah.

B. Metode Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang proses internalisasi sikap nasionalisme pada siswa di sekolah melalui pembelajaran Sejarah. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berorientasi pada fenomena di lapangan yang sifatnya alami. Maka, penelitian ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.

Penelitian kualitatif menurut Corbin dan Stratus, merupakan kegiatan penelitian yang melibatkan peneliti dan informan (yang memberikan informasi) sebagai bagian dari proses penelitian

⁵ Nurdin, Muhammad, *Pendidikan Anti Korupsi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014) 125

⁶ Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, Supriyono, Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir di Pesantren UPI : *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 25 No. I (Februari, 2016), 102

⁷ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islamai Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006)., 224

dalam menganalisis serta mengumpulkan data⁸. Penelitian kualitatif berusaha mengkaji fenomena-fenomena sosial melalui sudut pandang para partisipan.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, cara memilih sejumlah informan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah guru Sejarah dan beberapa siswa kelas XII. Pertimbangan pemilihan anak tersebut dengan alasan mereka yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang sikap nasionalisme, dimana mereka mampu mendeskripsikan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka pikirkan, dan apa yang mereka lakukan tentang proses internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran Sejarah di kelas mereka.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. Pemilihan Madrasah ini sesuai tujuan penelitian ini, dimana di Madrasah ini proses internalisasi sikap nasionalisme tersebut sudah dilakukan oleh guru Sejarah. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei 2023.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Lincoln dan Guba mengatakan bahwa *the instrument in naturalistic inquiry in the human* (instrumen penelitian yaitu manusia itu sendiri). Oleh sebab itu, maka peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Selain itu tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan dan mengeksplanasi⁹.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun fokus data atau informasi yang ingin peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi mengenai proses internalisasi sikap nasionalisme (transformasi, transaksi dan transinternalisasi) melalui pembelajaran Sejarah di dalam maupun diluar kelas, oleh pendidik hingga tercermin dalam perilaku setiap peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif Creswell¹⁰ sebagai berikut : (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) membaca keseluruhan data dengan membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan; (3) menganalisis lebih detil dengan mengcoding data; (4) melakukan proses coding untuk

⁸ Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang 2017), 5

⁹ Galang Surya Gemilang. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri 2016), 147

¹⁰ Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 277

mendiskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis; (5) menyusun diskripsi dari tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif, dan (6) menginterpretasi atau memaknai data.

C. Temuan Data dan Diskusi

Proses Internalisasi Sikap Nasionalisme melalui pembelajaran Sejarah :

Tahap Transformasi nilai melalui pembelajaran Sejarah

Nasionalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai perasaan cinta tanah air atau cinta pada bangsa. Meskipun terlihat sederhana namun kenyataannya penanaman sikap nasionalisme pada pelajar bukanlah pekerjaan yang mudah, diperlukan usaha yang serius dan kontinyu. Di lingkungan sekolah atau madrasah guru memegang peranan penting dalam proses menanamkan sikap nasionalisme tersebut melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Proses internalisasi dimulai dari tahap transformasi nilai yang diperoleh siswa dari gurunya lewat mendengar secara langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Para guru menginformasikan keutamaan dari memiliki sikap nasionalisme dan kekurangannya bagi yang tidak memiliki sikap tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dari informan diperoleh informasi tentang sikap nasionalisme yang telah disampaikan oleh guru mereka. Pemahaman sikap nasionalisme yang mereka peroleh dari gurunya antara lain toleransi, tanggungjawab, bekerjasama, cinta damai, menghargai perbedaan.

Internalisasi sikap nasionalisme diartikan sebagai proses penanaman nilai nasionalisme kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan kepribadian). Proses internalisasi nilai nasionalisme yang dikaitkan dengan pembinaan siswa ada tiga tahap yaitu : 1) tahap tranformasi nilai; 2) tahap transaksi nilai; dan 3) tahap transinternaliasi.

Internalisasi dalam prosesnya hanya akan berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Berger dan Luckman¹¹ mengemukakan bahwa dalam proses internalisasi terjadi proses pengidentifikasian dalam diri orang tersebut. Anak dalam hal ini siswa mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang yang mempengaruhinya dengan berbagai cara emosional. Wujud identifikasi pada diri siswa yaitu kecenderungan untuk menyamakan (menjadi sama) adanya dirinya dengan orang lain. Karena adanya kecenderungan tersebut individu melakukan suatu usaha yang disebut tindakan social untuk menjadikan dirinya sama dengan orang yang dimaksudnya.

Tahap Transaksi nilai melalui pembelajaran Sejarah

¹¹ Berger, Peter, L dan Lucmann, Thomas, Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologis Pengetahuan, (Jakarta : LP3ES, 1990), 185

Tahap berikutnya dalam proses penanaman sikap nasionalisme ialah tahap transaksi sikap nasionalisme. Setelah memberikan pemahaman terkait sikap nasionalisme yang harus dimiliki peserta didik. Maka selanjutnya yang pendidik lakukan ialah memberikan contoh atau teladan secara langsung kepada peserta didik. Istilah ini sering juga disebut dengan proses transaksi sikap nasionalisme. Untuk mendapatkan data terkait proses transaksi sikap nasionalisme dilakukan kegiatan wawancara kepada guru tentang teladan apa saja yang sudah dilakukan oleh guru tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme tahap transaksi adalah (1) pembiasaan; Para guru secara konsisten mendorong dan membiasakan sikap-sikap positif seperti rasa tanggungjawab, gotong royong, tolong menolong yang nantinya akan membantu siswa memperoleh nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari sikap nasionalisme; (2) keteladanan; Sebagai panutan siswa dilingkungan sekolah, sikap dan tindakan yang positif dapat ditunjukkan guru secara konsisten dengan memberikan contoh yang kuat bagi siswa antara lain patuh terhadap aturan, disiplin, semangat dalam mengajar; (3) contoh kontekstual; Dalam hal ini guru aktif memberikan teguran dan peringatan pada siswa yang melakukan kesalahan, hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam menanamkan sikap nasionalisme dalam diri mereka; dan (4) penggunaan media pembelajaran; penggunaan media visual seperti gambar para pahlawan, video sejarah perjuangan bangsa atau gambar tentang kebudayaan Indonesia dapat membantu menanamkan siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia serta perilaku menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Marzuki¹² integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya, selanjutnya dalam pelaksanaannya pendidikan di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan budaya yang berkarakter. Selanjutnya Marzuki dan Danang¹³ pendidikan karakter melalui keteladanan guru dapat berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap dan penampilan.

Praktek pengalaman langsung dalam pembelajaran Sejarah melalui kegiatan pembiasaan dan pengkondisian dalam kelas untuk menumbuhkan kesadaran diri pada siswa yang selanjutnya nilai karakter nasionalisme diinternalisasi oleh siswa pada kehidupan sehari-hari. Inayah¹⁴ dibutuhkan strategi dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan dan penanaman paradigma bagi peserta didik tentang pentingnya pengembangan karakter juga bergantung kesadaran diri anak.

Pada bagian yang lain Ahmad Tafsir juga mengajukan beberapa teknik internalisasi; (1) Peneladanan, pendidik memberikan teladan muslim dalam segala aspeknya, baik pelaksanaan

¹² Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Karakter* Edisi Tahun II, Nomor 1 Februari 2012, (pp 33-34)

¹³ Marzuki dan Danang, "Pembinaan Karakter Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016, (pp 215-231)

¹⁴ Inayah, "Dongeng Anak Nusantara Radio Edukasi (RE) sebagai media untuk Penanaman Karakter Bangsa" *Jurnal Teknodik* : Terakreditasi LIPI No. 464/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

ibadah secara *'am* maupun secara *kebas*. (2) Pembiasaan, akhlak yang baik dicapai dengan agama yang baik, dan agama yang baik tercapai diantaranya karena adanya pembiasaan dari seseorang atau peserta didik; (3) Teknik-teknik lain, jika berhubungan dengan nilai-nilai nasionalisme selain dua teknik di atas, bisa juga menggunakan teknik lain sesuai dengan kreatifitas seperti memanfaatkan momen hari kartini, hari kemerdekaan, hari guru dan masih banyak lagi lainnya¹⁵

Sehubungan dengan contoh kontekstual, hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo¹⁶ mengenai kegiatan spontan yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan ketika itu juga dan biasanya dilakukan saat guru atau tenaga kependidikan lain mengetahui adanya perilaku siswa yang terlihat kurang baik.

Selain itu menurut Sudjana dalam Wuryani menyebutkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar siswa dapat menjadikan pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan mengakibatkan muncul semangat dalam pembelajaran¹⁷

Tahap Transinternalisasi nilai melalui pembelajaran Sejarah

Tahap terakhir dari proses internalisasi sikap nasionalisme adalah tahap transinternalisasi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Dalam tahap ini masing-masing informan mempunyai kesamaan dalam proses transinternalisasi yaitu melalui komunikasi kepribadian yang melibatkan guru Sejarah sebagai teladan bagi siswa dalam proses internalisasi berikutnya.

Pada tahap ini, sosok pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi penampilan fisik, akan tetapi penampilan sikap mentalnya (kepribadiannya). Begitu juga peserta didik menirukan pendidiknya bukan hanya penampilan fisiknya saja akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada tahap transinternalisasi ini merupakan kegiatan komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Setelah mendapatkan contoh atau teladan dari pendidik tentang sikap nasionalisme yang baik. Maka selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari agar benar-benar manyatu dengan jiwa peserta didik. Seperti sikap disiplin, semangat dalam pembelajaran, saling menghargai, bertanggung jawab, mampu bekerja sama serta semangat dalam mencetak prestasi baik akademik maupun non akademik.

Sikap nasionalisme yang tercermin dalam perilaku siswa antara lain : (1) Semangat dalam pembelajaran terlihat dari antusias peserta didik ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

¹⁵ Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, Supriyono. Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir di Pesantren (UPI;Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 25, No 1 2016), 102

¹⁶ Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2023), 87

¹⁷ Wuri Wuryani, Fathorrahman, Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2014), 45

Antusias yang terlihat ketika mendapatkan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini mencerminkan bahwa generasi muda masih memiliki jiwa yang kuat untuk menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan luas serta menjadi generasi muda yang bermutu untuk negeri ini; (2) Saling menghargai. Sikap saling menghargai terlihat dari cara peserta didik menanggapi teman mereka yang menjelaskan pendapatnya di depan kelas; (3) Bertanggung jawab dan mampu bekerja sama. Sikap ini terlihat ketika peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terlihat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepada kelompok masing-masing serta masing-masing individu berusaha ikut andil dalam menyelesaikan tugas kelompok yang telah diterima; (4) Bersemangat dalam mencetak prestasi baik akademik maupun non akademik. Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi siswa di bidang akademik dengan seringnya menjuarai olimpiade-olimpiade yang ada, juga dibidang non akademik memiliki prestasi seperti dibidang olahraga dan seni; (5) Upacara bendera serta Peringatan Hari Besar Nasional. Dalam setiap kegiatan upacara bendera merah putih, peserta didik selalu mengikuti dengan cukup khidmats serta berpakaian rapi. Apabila ada yang tidak berseragam rapi. Pihak kesiswaan akan langsung memberikan sanksi setelah kegiatan upacara selesai. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa bersikap disiplin.

D. Kesimpulan

Internalisasi sikap nasionalisme pada dasarnya adalah proses penanaman nilai karakter nasionalis kedalam diri seseorang nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap dan perilakunya. Internalisasi sikap nasionalisme melalui pembelajaran Sejarah dilakukan tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai ditunjukkan dengan pemahaman sikap nasionalisme yang diperoleh siswa dari gurunya antara lain toleransi, tanggungjawab, bekerjasama, cinta damai, menghargai perbedaan.

Selanjutnya tahap transaksi nilai yaitu komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran Sejarah melalui kegiatan langsung yang dicontohkan guru kepada siswa. Contoh tersebut antara lain pembiasaan, teladan, contoh kontekstual dan penggunaan media pembelajaran.

Tahap terakhir yaitu tahap trnsinternalisasi nilai melalui komunikasi kepribadian. Pada tahap ini siswa melihat secara langsung kepribadian guru dalam menerapkan nilai nasionalisme. Ketika siswa melihat secara langsung kepribadian guru dan mendengar nasihat tentang sikap nasionalisme tersebut selanjutnya muncul kesadaran dalam diri siswa untuk menginternalisasi sikap nasionalisme ke dalam diri mereka untuk menjadi bagian dalam diri mereka yang pada gilirannya nanti dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku siswa yang tampak sebagai hasil dari proses internalisasi sikap nasionalisme adalah semangat dalam belajar, saling menghargai, bertanggungjawab dan mampu bekerjasama serta

bersemangat mencetak prestasi serta disiplin dalam upacara bendera dan peringatan hari benas nasional.

E. Daftar Kepustakaan

- Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, Spriono, “Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir di Pesantren” *UPI : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 25 No I (Februari, 2016)
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islamai Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Berger, Peter, L dan Lucmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologis Pengetahuan*, (Jakarta : LP3ES, 1990)
- Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2013)
- Galang Surya Gemilang. *Mteode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri 2016)
- Inayah, “*Dongeng Anak Nusantara Radio Edukasi (RE) sebagai media untuk Penanaman Karakter Bangsa*” *Jurnal Teknodik : Terakreditasi LIPI No. 464/AU1/P2MI-LIPI/08/2012*
- Kelibai, *Implementasi Manajemen Strategik Program Pendidikan dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental*, (Ilmiah Wahana Pendidikan, Volume 4 Nomor 2, (Februari, 2018)
- Lickona, Thomas, *Educating For Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter, terj, Juma Wadu, Wamaungu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013)
- Marzuki, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Edisi Tahun II Nomor 1 (Februari 2012)
- Marzuki dan Danang, “Pembinaan Karakter Pendidikan Kwaranegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI Nomor 2, (Oktober 2016)
- Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada2014)
- Nurdin, Muhammad, *Pendidikan Anti Korupsi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014)
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Uin Maulana Malik IbrahimMalang, 2017)
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangunan Karakter BangsaBerperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2023)
- Wuri Wuryani, Fathorrahman, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*,(Yogyakarta:Nuha Litera, 2021)